

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Agama Islam merupakan tiang bagi semua insan di muka bumi dan sebagai sebuah pedoman bagi semua manusia serta menjadi tuntunan bagi manusia untuk beramal. Oleh karena itu agama tidak hanya mengatur ibadah ritual saja, akan tetapi merupakan aturan lengkap yang di dalamnya mencakup aturan ekonomi. Ekonomi tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, sehingga Allah SWT telah mengatur semua masalah yang demikian penting bagi kehidupan manusia.

Pada dasarnya semua bentuk sistem ekonomi ingin menghilangkan kekurangan, kemiskinan maupun kesulitan dalam kehidupan manusia. Artinya sistem ekonomi itu bekerja untuk menciptakan keadilan distribusi antar anggota masyarakat. Dengan demikian, diperlukan adanya suatu sistem ekonomi yang mampu menunjukkan keberimbangan sisi ekonomi, dan sosial yang dituntun oleh manusia secara umum. Sistem yang dimaksud diatas ialah sistem Ekonomi Islam yang selama ini kehadirannya membawa berkah serta manfaat bagi umat muslim.¹

Peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat diarahkan untuk mendorong pembahasan struktur dengan memperkuat kedudukan dan peran ekonomi masyarakat dalam perekonomian nasional. Perubahan ini meliputi

¹ Abdul Husai At-Tariqi, *Al-Iqtishad Al-Islami*, terj: Irfan Syofwani, *Ekonomi Islam Prinsip, Dasar dan Tujuan*, (Yogyakarta: Magistra Insani Press, 2004), 44.

proses perubahan dari ekonomi lemah ke ekonomi yang tangguh, dari ketergantungan ke kemandirian, perubahan struktur ini mensyaratkan langkah-langkah dasar yang meliputi pengalokasian sumber daya, penguatan kelembagaan, dan penguasaan teknologi.

Berdirinya *industri* tepung tapioka ini sangat penting sekali dan merupakan bagian perekonomian suatu negara maupun daerah, terutama di Indonesia yang merupakan negara berkembang dan membutuhkan orang-orang kreatif yang dapat menciptakan lapangan usaha baru. Industri usaha kecil dan rumah tangga serta industri menengah di Indonesia memberikan peranan yang sangat penting, sehingga peranan industri usaha kecil dan industri usaha menengah sering dikaitkan dengan upaya pemerintah mengurangi pengangguran, memerangi kemiskinan dan pemerataan pendapatan.

Oleh karena itu tidak heran jika kebijakan pengembangan industri kecil dan menengah di Indonesia sering dianggap tidak langsung sebagai kebijakan penciptaan kerja dan kebijaksanaan anti kemiskinan atau kebijakan redistribusi pendapatan. Meskipun demikian, Islam menetapkan peraturan mengenai kegiatan komersial yang dirancang untuk menjamin agar semuanya dapat dilakukan dengan jujur dan bermanfaat.

Ekonomi bukanlah istilah baru lagi bagi masyarakat di Indonesia, istilah itu bukan baru saja di munculkan setelah kegagalan ekonomi. Dalam konferensi di Yogyakarta tahun 1946 setidaknya Muhammad Hatta, telah menegaskan bahwa dasar politik perekonomian politik Indonesia terancang

pada bab kesejahteraan sosial pada pasal 33 Undang-undang dasar 1945 tentang perekonomian sosial dan kesejahteraan sosial yang bunyinya: “pertama perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan kemandirian serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional. Kedua, ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan pasal ini diatur dalam undang-undang”.²

Kondisi pendapatan masyarakat miskin yang tergolong lemah menuntut adanya jalan keluar. Dikarenakan pendapatan masyarakat yang kurang baik, menimbulkan dampak negatif bagi kelangsungan hidup masyarakat, dampak yang akan pasti terjadi ialah meningkatnya pengangguran, putusnya anak sekolah, dan masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari (papan, sandang, pangan).

Dampak negatif yang sangat dirasakan masyarakat akibat krisis yang melanda bangsa Indonesia pada tahun 1998 lalu sangat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat terutama masyarakat menengah kebawah. Apalagi yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Gapuk yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai penghasil tepung tapioka yang terkadang mengalami keterbatasan bahan baku (ketela) atau bahkan kenaikan harga bahan baku (ketela) yang melambung tinggi. Masyarakat Dusun Gapuk merasakan sekali dampak krisis ekonomi yang terjadi, ketika masyarakat harus memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Akibat krisis ekonomi yang melanda bangsa

² Undang-undang dasar republik Indonesia tahun 1945 pasal 33.

ini harga barang-barang kebutuhan semakin melambung tinggi dan tidak stabil, sedangkan penghasilan masyarakat tidak dapat mencukupi kebutuhan mereka lagi. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat tersebut, perlu adanya tindakan-tindakan perbaikan atau peningkatan penghasilan.

Dalam visi ekonomi Islam, bahwa ekonomi Islam bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat, dengan mempertimbangkan dan menjamin terpeliharanya lima hal pokok yakni agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta karena kemaslahatan hamba tergantung pada terpeliharanya kelima hal pokok tersebut.

Sesuai teori ekonomi Al-Ghazali, terutama yang berkaitan dengan visi dan tujuan ekonomi Islam, bahwa masyarakat yang menjadi wujud *Maqashid* adalah segala sesuatu yang dianggap perlu untuk melindungi dan memperkaya agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta adalah masalah.³

Dalam surat Al-Qashas ayat 77 yang menerangkan tentang kewajiban manusia untuk berusaha agar memperoleh kesejahteraan ekonomi, adalah sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) Negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagimu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka (bumi), sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang

³ Abdur Rohman, *Ekonomi Al-Ghazali*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 2010), 81-83.

*berbuat kerusakan. (Qs. Al-Qashash:77).*⁴

Di Indonesia, pada tahun 2005 jumlah pelaku wirausaha masih relatif minim yaitu hanya 0,18%.⁵ Namun saat ini wirausahawan di Indonesia meningkat dari 0,18% menjadi 0,24% dan di tahun 2013 menjadi 1,56% dari jumlah penduduk. Hal inilah yang membuat Menteri Koperasi optimistis, bahwa pertumbuhan wirausaha ke titik ideal minimal 2% dapat tercapai pada tahun 2014. Menurut Agus Muharram (Dewan Pusat Tinggi Menteri Koperasi Indonesia dan UKM bidang pengembangan SDM (sumber daya manusia) sabtu 2 Maret 2013), "semua ini akan tercapai jika masalah-masalah dalam pengembangan *entrepreneurship* di tanah air cepat teratasi."⁶

Dengan data di atas, kebutuhan akan tersedianya sejumlah wirausaha baru yang handal, tangguh serta unggul menjadi kebutuhan yang perlu disiapkan melalui perencanaan yang jelas dan langkah-langkah yang konkrit serta konsisten dalam penyelenggaraannya.

Dalam era globalisasi ini, diharapkan seorang pengusaha dapat membuat produk seinovatif mungkin, agar dapat bersaing di pasaran. Adanya sebuah industri tidak lepas dari peranannya dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan menyejahterakan masyarakatnya. Besarnya jumlah penduduk di Dusun

⁴ Qs. Al-Qashash:77.

⁵ Bahrul Ulum, "Membangun Karakter Mental Kewirausahaan Pemuda", <http://makassar.tribunnews.com>, diakses 11 April 2014.

⁶ Hirda Sabri Sulistiyo, "Jumlah Wirausaha RI Naik Menjadi 1,56%", <http://www.bisnis.com>, diakses tanggal 11 April 2014.

Gapuk mencapai 1319 jiwa dari 264 kepala keluarga, serta mempunyai kurang lebih 25 industri tepung tapioka.⁷

Industri tepung tapioka yang ada di Dusun Gapuk ini berpotensi cukup besar dalam pengembangannya. Karena, bahan baku industri tepung tapioka ini tersedia cukup dan dikelola oleh masyarakat, yang berasal dari ketela pohon dari desa tersebut. Apabila ketela pohon yang dihasilkan masyarakat sekitar tidak mencukupi barulah industri itu pesan kepada pihak luar daerah misalnya Malang, Tulungagung, dan sekitarnya. Akan tetapi industri tepung tapioka lebih mengutamakan bahan baku dari Dusun Gapuk daripada produk luar.⁸ Sehingga pengeluaran untuk pembelian bahan pokok pembuatan tepung tapioka dapat diminimalkan dan hasil yang diperoleh dapat dimaksimalkan, dan semua ini tergantung kebijakan dan kreativitas para *entrepreneur* yang ada di desa tersebut.

Awalnya pada tahun 1980 di Dusun Gapuk hanya ada sedikit yang memproduksi tepung tapioka yakni, 5 Industri. Sejak berdirinya industri tersebut pendapatan masyarakat meningkat dan mengalami kesejahteraan yang lebih baik, sehingga masyarakat sekitar tertarik untuk membuka industri tepung tapioka, dengan harapan bisa menambah penghasilan dan menata perekonomiannya agar lebih baik dari sebelumnya. Pada tahun 1994 menyusul lagi industri baru yang juga memproduksi tepung tapioka yakni bekisar 8 industri lalu pada tahun 2004 bertambah 12 industri tepung tapioka. Jadi jika

⁷ Wawancara dengan Bapak Dalhar selaku Sekretaris Dusun Gapuk Desa Bulu Kec. Semen Kab. Kediri. Pada tanggal 6 Mei 2014.

⁸ Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku Kasun Dusun Gapuk Desa Bulu Kec. Semen Kab. Kediri. Pada tanggal 6 Mei 2014.

ditotal keseluruhan pengusaha tepung tapioka di Dusun Gapuk ada 25 industri. Pertambahan industri ini tentu saja sangat meningkatkan penghasilan masyarakat. Adapun perbedaan waktu berdirinya industri tersebut, rata-rata produksi tepung tapioka yang di hasilkan sama yakni ± 3 ton.⁹

Walaupun jumlah produksinya rata-rata sama antara industri lama dan baru, akan tetapi kualitas yang dihasilkan berbeda. Perbedaannya terletak pada mutu, bentuk, warna dan rasanya. Antara yang bagus dengan yang biasa dapat dikategorikan menjadi 2 jenis, yakni; KW 1 untuk jenis tepung tapioka yang bagus sedangkan KW 2 untuk jenis tepung tapioka yang biasa. Adapun perbedaan antara KW 1 dengan KW 2 ialah sebagai berikut: KW 1, murni sari tepung, lalu tepung yang dihasilkan mutunya lebih bagus, warnanya lebih putih, dan jika dibuat sebagai olahan makanan rasanya lebih nikmat. KW 2, merupakan endapan kedua setelah KW 1 atau bisa disebut sebagai Limbah, tepung yang dihasilkan biasa saja, untuk rasanya jika dibuat sebagai olahan makanan rasanya biasa saja. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan KW 1 dengan KW 2 ialah, dari bentuk, warna, dan rasanya. Selain itu dalam patokan harga antara KW 1 dengan KW 2 memiliki perbedaan, kalo yang KW 1 per Kg nya dihargai dengan Rp. 5.000,00 sedangkan KW 2 dihargai Rp. 4.700,00 per Kg nya.¹⁰

Kesejahteraan hidup merupakan dambaan setiap manusia, apabila ada masyarakat yang hidupnya dalam keadaan miskin tentu saja kesejahteraan

⁹ Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku Kasun Dusun Gapuk Desa Bulu Kec. Semen Kab. Kediri. Pada tanggal 6 Mei 2014.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku Kasun Dusun Gapuk Desa Bulu Kec. Semen Kab. Kediri. Pada tanggal 6 Mei 2014.

tidak akan terwujud jika tidak ada perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, kemiskinan harus dihapuskan karena merupakan suatu bentuk ketidaksejahteraan yang menggambarkan suatu kondisi yang serba kurang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.¹¹

Industri tepung tapioka di Dusun Gapuk mengalami perkembangan yang semakin meningkat. Hal ini menunjukkan kesungguhan dan kegigihan masyarakat Dusun Gapuk dalam bekerja untuk dapat meningkatkan kesejahteraannya. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik mengambil judul PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI “(Studi Kasus Pada Industri Kecil Tepung Tapioka Di Dusun Gapuk Desa Bulu Kec. Semen Kab. Kediri)”.

¹¹ Yusuf Qardhawi, *Musykilatul Fakri Wa Kaifa 'Aalajahal Islam*, terj: Drs. Ahmad Yani, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta : Gema Insani, 1995), 32.

B. FOKUS PENELITIAN

Dari uraian Konteks Penelitian diatas, maka dapat disusun fokus penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan industri kecil tepung tapioka di Dusun Gapuk Desa Bulu Kec. Semen Kab. Kediri ?
2. Bagaimana peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan adanya industri kecil tepung tapioka di Dusun Gapuk Desa Bulu Kec. Semen Kab. Kediri dalam perspektif Imam Al-Ghazali ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada fokus diatas, tujuan dari penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui perkembangan industri kecil tepung tapioka di Dusun Gapuk Desa Bulu Kec. Semen Kab. Kediri.
2. Untuk mengetahui peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan adanya industri kecil tepung tapioka di Dusun Gapuk Desa Bulu Kec. Semen Kab. Kediri dalam perspektif Imam Al-Ghazali.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktisnya. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan di bidang *industri* khususnya pada usaha tepung tapioka.

2. Secara Praktis

a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bagi penulis tentang kegiatan ekonomi khususnya kegiatan yang berhubungan dengan produksi tepung tapioka, serta dalam penulisan karya ilmiah.

b) Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur wawasan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ekonomi Islam yang berhubungan dengan ekonomi bisnis.

c) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi pembaca yang ingin memulai berwirausaha di bidang *industri* tepung tapioka.

E. TELAAH PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga tidak ada pengulangan. Dalam penelusuran awal sampai saat ini penulis belum menemukan penelitian atau tulisan yang secara spesifik mengkaji tentang peningkatan pada sebuah usaha tepung tapioka. Namun sebelumnya penulis pernah membaca skripsi yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. DONI SAPUTRA tahun 2008 dengan judul "*Peranan Sentral Home Industry Kerupuk Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Muslim (Studi Kasus Di Desa Bulusari Kec. Tarokan Kab. Kediri)*". Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membahas tentang peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat muslim melalui sentral home industri kerupuk. Awalnya sentral home industri kerupuk di Desa Tarokan hanya ada 30 industri, akan tetapi lama-kelamaan masyarakat sekitar juga tertarik untuk memproduksi kerupuk agar bisa memperoleh penghasilan yang lebih tinggi dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Pada akhirnya home industri kerupuk meningkat hingga 69 industri. Berdirinya suatu usaha pasti memiliki tujuan tertentu. Tujuannya tidak hanya mencari profit setinggi-tingginya, tetapi juga harus bisa memberikan benefit (manfaat) non-materi kepada internal perusahaan dan eksternal (lingkungan), seperti terciptanya

persaudaraan, kepedulian sosial, dan sebagainya. Tentu saja peningkatan tersebut menunjukkan bahwa home industri kerupuk tersebut dapat meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat sekitar.

2. WARDATUL ARSIYAH tahun 2008 dengan judul "*Strategi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Tambak Di Desa Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Jawa Tengah*". Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa desa Babalan merupakan desa yang mayoritas mempunyai usaha tambak, dalam hal ini strategi yang dilakukan masyarakat desa Babalan meliputi strategi perawatan tambak, strategi pemeliharaan tambak, dan strategi pemasaran atau penjualan. Dengan strategi tersebut hasil tambaknya semakin meningkat, sehingga kesejahteraan ekonomi masyarakatnya juga meningkat.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah, bahwa penelitian ini sama-sama menganalisis peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui sebuah usaha industri. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dalam pengukuran tingkat kesejahteraan, disini penulis menggunakan teori Imam Al-Ghazali dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat.